

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, informal dan nonformal. Subsistem pertama disebut juga dengan pendidikan sekolah, sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan informal termasuk dalam lingkup pendidikan luar sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Februari 1989 tentang ketentuan sistem pendidikan nasional, pendidikan luar sekolah ditetapkan sebagai jalan dari sistem pendidikan nasional dan diselenggarakan dalam masyarakat, lembaga dan keluarga.¹

Pada dasarnya setiap manusia tidaklah akan luput dari kesalahan, karena manusia itu sendiri adalah tempatnya salah dan dosa, di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, kerap kali manusia melakukan kesalahan dan melanggar aturan hukum sehingga harus

¹ Lukman Hakim, "Peningkatan Intelektual melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)", <https://puspensos.kemsos.go.id/peningkatan-intelektual-melalui-pusat-kegiatan-belajar-mengajar-pkbm>

dimasukan kedalam lembaga pemasyarakatan (LP), dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pasal 3 UU No. 1 tahun 1995 mengatakan sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.²

Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan (LP) disini tentunya sangatlah berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat yang melanggar hukum, yang salah satunya adalah membekali keterampilan kepada Warga Binaan dengan tujuan ketika warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat memiliki kompetensi atau keahlian dalam satu bidang tertentu. Pada perinsipnya warga binaan sama dengan kita, mereka adalah mahluk sosial dan mereka tidak luput dari kesalahan, sehingga perlu kiranya di adakan pembinaan dan bimbingan untuk memperbaiki kepribadian warga binaan.

Sebuah negara tidak akan pernah bisa lepas dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan warga negaranya.

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan pasal 1

Banyaknya angkatan kerja membuat arus urbanisasi yang terus mengalir berakibat pengangguran menumpuk di satu titik dan membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks. Terlebih pada negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Masalah ketenagakerjaan, pengangguran dan kemiskinan sudah menjadi masalah pokok bangsa Indonesia yang membutuhkan penanganan segera supaya tidak semakin membelit dan menghalangi langkah Indonesia untuk menjadi negara yang lebih maju.

Pendidikan di Indonesia, diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau disingkat dengan PKBM termasuk dalam bagian pendidikan nonformal, yang berada dalam pengawasan Dinas Pendidikan Nasional. PKBM adalah pendidikan kesetaraan yang bertujuan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi seseorang yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal. PKBM memiliki tingkat pendidikan yaitu Kejar Paket A yang sama dengan SD, Kejar Paket B yang sama dengan SMP, dan Kejar Paket C yang sama dengan Sma.

Fungsi dari pendidikan nonformal adalah meningkatkan kemampuan dan mengembangkan diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan zaman bagi peserta didik. Pendidikan

kesetaraan PKBM memiliki aspek pokok yaitu: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan dan pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

PKBM memiliki tutor yang berfungsi sebagai pendidik. Tutor sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan diri dan kreativitas dari peserta didik. Tutor memiliki tugas untuk mampu meningkatkan kreativitas dalam diri peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki potensi kreativitas yang tidak sama. Dalam tahap ini, tutor diharapkan berkontribusi secara maksimal agar dapat mengarahkan peserta didik dalam menunjukkan kreativitas yang ada dalam dirinya.

Seperti yang tertulis dalam PPRI No. 17 Bab XII Pasal 171 ayat 1 Tahun 2010 bahwa “Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang telah berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kompetensi, kemampuan serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.³

Training atau pelatihan merupakan kegiatan yang telah dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja. Training memiliki jangka waktu yang singkat antara dua sampai tiga hari hingga dua

³ <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> (diakses pada 6 Desember 2020 Pukul 19:55)

sampai tiga bulan. Training dilakukan secara sistematis, menurut prosedur yang terbukti berhasil, dengan metode yang sudah baku dan sesuai.⁴

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki peran yang penting dalam proses pemenuhan kebutuhan pendidikan yang ada saat ini, di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat, sehingga menimbulkan kebutuhan keterampilan guna mengembangkan potensi peserta didik.

Pelatihan termasuk dalam bagian pendidikan yang berkaitan dengan proses belajar dengan tujuan dapat memperoleh dan meningkatkan keterampilan selain dalam sistem pendidikan yang berlaku, memiliki jangka waktu yang pendek, dan memiliki metode yang lebih memperbanyak praktik daripada teori.

Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

⁴ Hardjana, 2001:12

Memasak adalah kegiatan mengolah atau membuat berbagai macam panganan, lauk-pauk, dan sebagainya.⁵ Dalam kegiatan memasak dibutuhkan pengetahuan tentang cara mengolah berbagai bahan makanan dengan menggunakan berbagai peralatan memasak yang baik agar menghasilkan panganan yang enak dan memuaskan penikmatnya. Pengetahuan tentang memasak dapat diperoleh dari berbagai cara seperti melalui lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan memasak, atau mempelajari langsung dari orang lain yang dianggap ahli dalam memasak ataupun dapat juga melalui resep masakan yang banyak beredar melalui media massa cetak dan elektronik.

Secara umum, orang Indonesia ingin bisa menikmati makanan yang enak dan memuaskan melalui proses memasak yang baik. Oleh karena itu, keinginan masyarakat untuk memperoleh ilmu memasak semakin meningkat. Banyak orang merambah dunia memasak dengan belajar dari ahlinya atau melalui resep yang didapat dari media massa.

Dim sum merupakan salah satu makanan dari Cina yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Dim sum adalah makanan ringan dengan kandungan gizi yang baik, terdiri atas daging, ayam, ikan,

⁵ KBBI, 2016

udang, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Saat ini dim sum dapat dengan mudah ditemukan di sekitar kita.

Minat masyarakat terhadap dunia kuliner baik sebagai penikmat ataupun sebagai pengusaha kuliner semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut terbukti dari perkembangan industri kuliner di Indonesia yang juga semakin meningkat pesat. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan industri di sektor makanan meningkat sebanyak 450% dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan tercatat terdapat lebih dari ±3juta perusahaan industri di bidang makanan di tahun 2014.

Dalam upaya mengurangi tingkat kurangnya keterampilan penduduk usia produktif di Indonesia, diperlukan pendekatan pelatihan kecakapan hidup selama berada di Lembaga Permasyarakatan. Agar potensi dalam diri warga binaan dapat dimaksimalkan dengan baik, maka salah satu strateginya adalah dengan mengadakan pelatihan keterampilan memasak yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 31 Agustus 2020, dengan tujuan meningkatkan wawasan dalam skill memasak dan keterampilan hidup masyarakat. Dan juga melihat pengaruh apa yang ditimbulkan setelah diadakannya pelatihan keterampilan memasak ini. Dengan demikian, diharapkan warga binaan mampu memiliki kemampuan optimal. Setelah selesai masa

tahanannya di Lembaga Permasyarakatan, warga binaan dapat memanfaatkan keterampilan memasak untuk membuka peluang bisnis kuliner.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kendala atau permasalahan yang sampai saat ini belum teratasi, yaitu masalah keterbatasan waktu. Dalam pelaksanaan pembelajaran teori dan pembelajaran praktik disediakan waktu yang sama yakni 2 x 45 menit, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk praktik sangatlah kurang. Kendala lain adalah kurang fokusnya warga binaan dengan proses pelatihan sehingga waktu pelatihan kurang sesuai dengan semestinya.

Pendidikan Non Formal dan Informal sebagai salah satu satuan yang diakui dalam Undang-Undang, PKBM (Pusat Kegiatan Mengajar Masyarakat) juga memiliki peran strategis dalam perkembangan pendidikan. PKBM merupakan tempat belajar bagi warga masyarakat di sekitar PKBM itu berada. PKBM didirikan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Kegiatan utama PKBM adalah membelajarkan masyarakat melalui berbagai layanan program pendidikan luar sekolah. PKBM memiliki potensi untuk menyelenggarakan seluruh program pendidikan nonformal dan informal, yang mencakup : pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan

perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui adakah pengaruh program pelatihan memasak di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pandu Belajar Mandiri terhadap keterampilan peserta didik setelah selesai mengikuti program pelatihan, oleh karena itu peneliti mencoba membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul penelitian ***“STUDI DESKRIPTIF PELATIHAN KETERAMPILAN MEMASAK DIM SUM PADA WARGA BINAAN PKBM PANDU PELAJAR MANDIRI LAPAS CIPINANG”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program pelatihan memasak dim sum di PKBM Pandu Pelajar Mandiri?
2. Apakah pendukung program pelatihan memasak dim sum yang dilaksanakan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri?

3. Apakah penghambat program pelatihan memasak dim sum yang dilaksanakan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan memasak dim sum di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.
2. Mendeskripsikan keterampilan peserta didik program pelatihan memasak dim sum di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.
3. Menjelaskan pengaruh program pelatihan memasak dim sum terhadap keterampilan peserta didik di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.
4. Menjelaskan besaran kontribusi pelatihan memasak dim sum terhadap keterampilan peserta didik di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis / Akademik

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian sejenis di masa

yang akan datang. Selain itu, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang STUDI DESKRIPTIF PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN MEMASAK DIM SUM PADA WARGA BINAAN PKBM PANDU PELAJAR MANDIRI LAPAS CIPINANG Cipinang.

b. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan.

c. Bagi Penentu Kebijakan

Dapat memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan layanan lembaga-lembaga pendidikan non formal.